

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD MELALUI PETA KONSEP

Pariang Sonang Siregar

PGSD STKIP Rokania

Email: sonang86@yahoo.co.id

Abstract: This study was conducted in Class IV Elementary School 002 Rambah. Learning science in the fourth grade was not yet satisfactory, so it was held applied research in science learning through the use of concept maps. This study was aim at improving learning outcomes and the activities of the fourth grade students of SD Negeri 002 Rambah in learning science through concept maps. This research was a classroom action research conducted in two cycles. The procedure of this research was with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through tests and observation. The results showed an increase learning outcomes and student activity. From the observation showed that an increase in the average class in the first cycle is 69.44 into 85.25 in the second cycle. Student learning outcomes increased from 35% to 90%. Students used to develop the concept and could give other examples based on the chart and concepts are provided.

Keywords: *Learning, Learning Outcomes, Concept Maps*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Rambah. Pembelajaran IPA di kelas IV masih tergolong belum memuaskan, sehingga diadakan penelitian terapan dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan peta konsep. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri 002 Rambah pada pembelajaran IPA melalui peta konsep. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diadakan dengan dua siklus. Prosedur penelitian ini adalah dengan setiap siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas yang pada siklus I yaitu 69,44 menjadi 85,25 pada siklus II. Hasil belajar siswa dari 35% meningkat menjadi 90%. Siswa terbiasa mengembangkan konsep dan bisa memberikan contoh lain berdasarkan bagan dan konsep yang disediakan.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Hasil Belajar, Peta Konsep*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: kompetensi, tujuan, materi, media, metode, dan penilaian hasil belajar. Kelima komponen pembelajaran

tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih atau menentukan pendekatan dan model pembelajaran.

Suatu tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika proses penyampaian materi ajar menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pelajaran yang disampaikan dengan menarik

dan bermakna akan selalu diingat, bukan saja oleh siswa tetapi juga guru yang bersangkutan. Di samping tercapainya tujuan pembelajaran, siswa yang diajar tidak menjadi bosan dan takut terhadap materi yang diajarkan.

Guru memiliki peran untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan (kelas) serta terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Untuk itu, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. IPA juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran IPA harus diajarkan dengan teknik atau cara yang menarik bagi siswa, sehingga informasi yang disampaikan tentang materi pembelajaran mudah diserap.

Menurut pengamatan peneliti di SD Negeri 002 Rambah, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah. Guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya yaitu ceramah dan mencatat. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal wawasan dan pemahaman terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Selain itu, pembelajaran IPA yang dilakukan guru bersifat kaku atau dogmatis. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat IPA yang menekan pada aspek mencari tahu tentang alam oleh siswa. Dengan strategi pembelajaran IPA yang demikian berdampak pada hasil belajar siswa yang masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 002 Rambah rata-rata di bawah KKM, yaitu 80% siswa mendapat nilai di bawah 73. Selain itu, dapat diamati bahwa terlihat siswa keluar masuk saat pembelajaran IPA berlangsung. Dari pengamatan peneliti, penyebab masalah ini yaitu sebagai berikut.

1. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan, siswa takut menjawab pertanyaan dari guru, siswa keluar masuk kelas, siswa mengantuk pada saat pembelajaran IPA berlangsung dan rendahnya hasil belajar siswa.
2. Guru mengajar dengan metode yang monoton yaitu ceramah, tidak adanya strategi untuk pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan guru kurang menguasai materi.

Upaya guru untuk mengatasi masalah ini belum muncul, hanya terfokus kemampuan menyampaikan materi guru semata, dan tidak ada pemecahan selanjutnya. Akibatnya hasil belajar IPA masih rendah. Sehingga bentuk upaya yang peneliti lakukan dalam memecahkan masalah ini yaitu dengan menggunakan pembelajaran peta konsep *Concept Maps* atau peta konsep merupakan cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan. Dengan butir-butir pokok tadi siswa dapat memahami dan mengembangkan konsep yang telah diberikan. Pembelajaran melalui peta konsep yaitu pembelajaran IPA yang menggunakan bagan untuk menyatakan konsep-konsep yang penting yang akan dijelaskan kepada siswa. Konsep tersebut yang akan dikembangkan siswa dengan bahasanya

sendiri, dengan demikian siswa dapat memahami konsep yang akan dijelaskan.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti menerapkan peta konsep dalam pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah. Sehingga pembelajaran IPA tidak menjadi kaku dan monoton.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 002 Rambah Tahun Pelajaran 2014/ 2015?” Tujuan yang ingin dicapai dalam perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 002 Rambah melalui Peta konsep. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. siswa, mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar, memupuk inisiatif, kemandirian, dan berani bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok, dalam pembelajaran IPA.
2. guru, sebagai masukan suatu inovasi dan informasi dalam penerapan pembelajaran melalui Peta Konsep pada pelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. peneliti, sebagai bekal pengalaman dan pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru yang profesional.

Menurut Slameto (2003:2) Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Syah belajar adalah proses tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif. Pengertian yang serupa juga diungkapkan oleh Surya belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh inividu untuk memperoleh suatu perubahan

perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil dari proses belajar tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yang diperoleh melalui kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru yang disebut sebagai hasil belajar.

Sudjana (2012:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya menurut Mulyoto (2013:2) hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil reaksi antar bahan pelajaran, pendapat guru dan pengalaman siswa sendiri. Sedangkan Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tingkah laku tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga yang dibentuk kecakapan dan penghayatan pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang biasanya ditunjukan dengan hasil tes yang diberikan oleh guru.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh individu (siswa) setelah mengalami proses belajar yang biasanya ditunjukan dengan nilai atau angka.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan dalam faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi:

1. Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor psikologis yaitu berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang berupa lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, dan kelelahan rohani yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan hilang untuk menghasilkan sesuatu.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, yang mencakup faktor:

1. keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang budaya.
2. sekolah, yang meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dan siswa, interaksi antar siswa, alat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
3. masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor: (1) internal yaitu keadaan jasmani dan rohani, (2) eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, dan (3) pendekatan belajar siswa yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi-materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah pendekatan, strategi atau metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini adalah metode peta konsep termasuk faktor eksternal yang

mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Dahar (1996:122) peta konsep pertama kali dikemukakan oleh Joseph D. Novak dalam bukunya "*Learning How to Learn*". Peta konsep merupakan alat atau cara yang dapat digunakan oleh siswa agar dapat memahami konsep-konsep yang penting dan menemukan hubungan yang bermakna di antara konsep-konsep tersebut. Novak dan Gowin (dikutip Hendriawan 2006:22) menyatakan bahwa peta konsep merupakan skema yang menggambarkan suatu himpunan konsep-konsep (termasuk teorema, prinsip, sifat dan lain-lain) dengan maksud mengaitkan atau menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dengan menggunakan proposisi-proposisi agar menjadi jelas baik bagi siswa maupun guru untuk memahami ide-ide kunci yang harus terfokus kepada tugas belajar (*learning task*) yang khusus.

Model belajar dengan peta konsep didasarkan pada teori Ausubel tentang belajar bermakna (*meaningful learning*), studi ini memusat pada penggunaan peta konsep (diagram yang melukiskan hubungan antar konsep di dalam area belajar yang ditentukan) untuk membantu para siswa mengidentifikasi hubungan logis antara konsep-konsep yang baru dengan konsep yang telah diketahui.

Sedangkan menurut Kinchin (2001: 43) peta konsep adalah alat pembelajaran dengan banyak kegunaannya dalam kelas, termasuk perencanaan, pengajaran, perbaikan dan penilaian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peta konsep dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu strategi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Dahar bahwa peta konsep dapat digunakan untuk menyelidiki apa yang diketahui siswa, membekali para siswa mempelajari cara belajar, mengungkap konsepsi yang salah dan sebagai alat evaluasi.

Dalam penggunaannya, peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Proposisi adalah dua kata kunci atau lebih yang dihubungkan oleh kata-kata penghubung membentuk kesatuan dalam pengertian tertentu. Contoh peta konsep yang paling sederhana yaitu peta konsep yang hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk satu proposisi yang sederhana, misalnya "hutan tampak lebat", terdiri dari dua konsep hutan dan lebat yang dihubungkan oleh kata tampak. Peta konsep dapat memberikan kejelasan baik bagi siswa maupun guru tentang sejumlah ide-ide kunci dari materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu, peta konsep juga melengkapi beberapa jalur yang menghubungkan makna konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi dan mengungkapkan secara jelas ringkasan dari materi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu alat atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan bagan-bagan konsep materi yang akan diajarkan kepada siswa. Sehingga konsep tersebut dapat diperluas oleh siswa dengan bahasanya sendiri serta menjelaskan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Untuk menyusun peta konsep tidaklah sulit. Guru dan siswa dapat belajar menyusunnya dalam waktu yang relatif singkat. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menyusun peta konsep.

1. Memilih suatu bacaan dari buku pelajaran pada bidang studi tertentu atau bacaan yang menarik.
2. Setelah membaca kemudian konsep-konsep yang ditemukan diidentifikasi, artinya menggolongkan kira-kira konsep mana saja yang relevan satu sama lain.
3. Konsep-konsep tersebut lalu diurutkan mulai dari yang paling inklusif sampai ke

yang paling tidak inklusif termasuk contoh-contohnya.

4. Dengan menggunakan konsep-konsep tersebut mulailah membuat proposisi. Setelah itu proposisi yang telah ada disusun secara hierarki, konsep yang paling inklusif ditempatkan di puncak, konsep-konsep yang berada pada tingkatan abstraksi yang sama diletakkan sejajar satu sama lain, konsep yang lebih khusus diletakkan di bawah konsep yang lebih inklusif.
5. Menghubungkan konsep-konsep itu dengan garis penghubung dan kata-kata antara konsep yang relevan untuk membentuk proposisi.
6. Untuk membuat siswa menjadi lebih kreatif dapat diusahakan agar ia mencari konsep-konsep lain yang relevan atau konsep lain yang ada dalam pikiran tetapi tidak terdapat dalam konsep-konsep yang telah disusun.
7. Konsep-konsep tersebut lalu dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada pada peta konsep. Setelah didapatkan hubungan bermakna antara konsep yang ditambahkan dengan konsep sebelumnya, siswa dapat mengamati dan melihat konsep-konsep tersebut menghasilkan hubungan yang menyilang di dalam peta konsep, sehingga semakin lengkaplah konstruksi peta konsep yang dibuat.

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran peta konsep yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

Menentukan rencana pembelajaran dari suatu pokok bahasan tertentu atau sub pokok bahasan. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk aplikasi pembelajaran di kelas, guru membuat Lembar Kerja Siswa (LKS). Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa dalam melakukan praktikum supaya menemukan konsep-konsep yang relevan, maka dalam LKS

dibuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa. Dari tiap pertanyaan dalam LKS akan ditanyakan konsep utamanya.

2. Setelah konsep-konsep utama dari tiap pertanyaan dalam LKS selesai diisi, maka siswa harus mengurutkan konsep-konsep yang terdapat dalam LKS tersebut dalam lembar yang telah disediakan untuk mengurutkan konsep-konsep mulai dari konsep yang paling inklusif hingga ke konsep yang paling khusus atau contoh-contoh.
3. Setelah konsep-konsep tersusun maka siswa harus mengisi bagan peta konsep (*concept maps*) yang telah disediakan.
4. Siswa mempresentasikan peta konsep yang telah dibuatnya di depan kelas guna mendapatkan peta konsep yang benar.

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep diantaranya:

1. mendorong aktivitas siswa yang kreatif
2. mendorong siswa berfikir reflektif
3. menyajikan suatu struktur intelektual siswa secara hierarkis (Husin, 1999: 41)
4. meningkatkan proses belajar bermakna, dalam hal ini belajar bermakna akan menguatkan ingatan siswa;
5. meningkatkan kosakata;
6. membantu pemahaman konseptual siswa;
7. memberikan suatu proses brain storming;
8. Mempengaruhi pola berfikir rasional dan intuisi; dan
9. meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Husin, 1999: 41).

Di samping beberapa kelebihan yang dimiliki peta konsep terdapat pula beberapa permasalahan atau kekurangan yang dihadapi dalam menerapkan peta konsep (*concept maps*) pada pembelajaran, yaitu:

1. menuntut pemahaman dan penguasaan materi yang lebih dan benar, sehingga beberapa siswa yang tidak menguasai materi dalam mengembangkan peta konsep tidak mampu menghubungkan anatara konsep yang satu dengan konsep

lainnya atau hanya mengembangkan sedikit konsep dan menganggap sebagai pekerjaan yang menyibukan;

2. mengubah proses belajar siswa, dalam hal ini siswa baru dapat benar-benar memahami setelah materi dipelajari bukan sebelumnya.
3. Dalam penilaiannya, peta konsep tidak dapat diukur secara sederhana karena banyaknya konsep-konsep yang disebutkan belum tentu siswa tersebut menguasai dan memahami materi.

Beberapa hasil penelitian mengenai peta konsep (*concept maps*) yang diterapkan dalam pembelajaran menunjukkan hasil positif terhadap prestasi ataupun pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Di bawah ini disajikan beberapa penelitian mengenai peta konsep dalam pembelajaran.

Hanna Barenholz dan Pinchos Tamir (dikutip Karlina, 2009:35) di Israel menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep pada anak usia 10 tahun dan 11 tahun dalam mempelajari konsep program baru meningkatkan prestasi belajarnya. Kebanyakan siswa berpendapat bahwa penggunaan peta konsep membantu belajar mereka menjadi lebih bermakna dan dapat mengorganisasikan konsep-konsep yang kompleks.

Okebula (dikutip Karlina, 2009:36) menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep sebagai jalan yang potensial untuk menambal kemampuan pemecahan masalah. 40 subjek kelompok eksperimen yang diajarkan dengan peta konsep (*concept maps*) selama enam bulan ternyata lebih berhasil memecahkan beberapa masalah biologi dibandingkan kelompok kontrol.

Cavallo dan Schafer (dikutip, Karlina 2009:37) menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara orientasi belajar bermakna melalui penggambaran peta konsep dengan pemahaman siswa. Siswa yang diajar menggunakan peta konsep secara signifikan memperoleh hasil belajar yang lebih baik

dibanding kelompok kontrol yang tidak menggunakan peta konsep.

Stensvold dan Wilson (Karlina2009:37) menyebutkan peta konsep akan meningkatkan keefektifan siswa dalam memahami konsep-konsep praktikum. Pendley, Bretz dan Novak (dikutip Karlina,2009:37) menunjukkan bahwa pada umumnya siswa yang tidak membangun konsep-konsep dan proposisi-proposisi mengalami kehilangan (*noretrieveable*) dari memori secara cepat, dibandingkan jawaban siswa yang menstruktur pengetahuan dalam memori dengan membuat peta konsep untuk beberapa bulan bahkan beberapa tahun.

Berdasarkan pada hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa peta konsep memberikan nilai positif jika diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam peta konsep terdapat keberadaan struktur pengetahuan yang terbentuk dalam struktur kognitif siswa. Struktur pengetahuan ini menghubungkan satu konsep dengan konsep lain yang telah dimiliki sehingga dapat memfasilitasi tercapainya belajar bermakna terhadap suatu materi pelajaran. Ausubelmengemukakanbahwa belajar bermakna merupakan konsep dasar dari proses asimilasi. Proses asimilasi menurut Piaget merupakan salah satu proses dasar yang mempengaruhi perkembangan struktur kognitif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi dengan peta konsep diharapkan siswa akan memiliki prestasi yang baik dan hasil belajar yang tinggi mengingat kelebihan peta konsep yang sangat berarti untuk proses pembelajaran di sekolah.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 002 Rambah, dengan subjek penelitian 28 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di SD Negeri 002 Rambah.

Pelaksanaan penelitian ini yaitu pada semester II Tahun Ajaran 2014/2015 bulan Maret sampai dengan April 2015.

Siklus I

Perencanaan

penelitianberdasarkanhasil pengoreksian yang dilakukan pada pra siklus akan dievaluasi pada siklus I, sehingga dari evaluasi tersebut perencanaan yang dilakukanpenelitiadalah:

1. melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan peta konsep.
2. membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep.
3. membuat instrumen penilaian yang digunakan pada pembelajaran.
4. menyusun alat evaluasi pembelajaran dengan menggunakan peta konsep

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilakdanakan dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama pada hari Kamis, 5 Maret 2015 dengan materi Sumber daya Alam. Pertemuan kedua pada hari Senin, 9 Maret 2015 dengan materi yang sama. Langkah-langkah yang dilakukanadalahsebagai berikut.

1. Untuk aplikasi pembelajaran di kelas, peneliti membuat Lembar Kerja Siswa (LKS). Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa dalam melakukan praktikum supaya menemukan konsep-konsep yang relevan, maka dalam LKS dibuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa. Dari tiap pertanyaan dalam LKS akan ditanyakan konsep utamanya.
2. Setelah konsep-konsep utama dari tiap pertanyaan dalam LKS selesai diisi, maka siswa harus mengurutkan konsep-konsep yang terdapat dalam LKS tersebut dalam lembar yang telah disediakan untuk mengurutkan konsep-konsep mulai dari

konsep yang paling inklusif hingga ke konsep yang paling khusus atau contoh-contoh.

3. Setelah konsep-konsep tersusun maka siswa harus mengisi bagan peta konsep yang telah disediakan.
4. Siswa mempresentasikan peta konsep yang telah dibuatnya di depan kelas guna mendapatkan peta konsep yang benar.

Observasi, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi pengamatan adalah situasi kegiatan belajar mengajar oleh observer yaitu guru kelas IV, yang bertugas mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung seperti aktivitas siswa saat pembelajaran dan guru yang menggunakan peta konsep.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil yang terjadi sebagai akibat dari adanya tindakan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan analisis, sintesis dan interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari tahap observasi pelaksanaan tindakan. Dengan demikian data yang diperoleh melalui alat pengumpul data dapat direkam, kemudian akan dikonfirmasi, dianalisis dan dievaluasi agar dapat diketahui apakah pelaksanaan tindakan tersebut telah mencapai target proses maupun target hasil yang telah direncanakan sebelumnya atau masih memerlukan perbaikan-perbaikan, yang pada akhirnya akan mencapai target proses maupun target hasil.

Siklus II

Perencanaan, dilakukan berdasarkan hasil nilai ulangan harian pada siklus I menjadi acuan untuk melanjutkan tindakan menggunakan peta konsep pada siklus II, sehingga akan direncanakan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang

akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan peta konsep

2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep.
3. Membuat instrumen yang digunakan pada pembelajaran.
4. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
5. Meminta kesediaan supervisor untuk menjadi observer

Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan kegiatan pembelajaran yang ada pada RPP yang telah dibuat, yaitu dengan peta konsep. Pelaksanaan pada siklus II ini terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Selasa, 10 Maret 2015 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Maret 2015. Tujuan pelaksanaan siklus II ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan peta konsep sebagai peningkatan hasil belajar siswa, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Untuk aplikasi pembelajaran di kelas, guru membuat Lembar Kerja Siswa (LKS). Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa dalam melakukan praktikum supaya menemukan konsep-konsep yang relevan, maka dalam LKS dibuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa. Dari tiap pertanyaan dalam LKS akan ditanyakan konsep utamanya.
2. Setelah konsep-konsep utama dari tiap pertanyaan dalam LKS selesai diisi, maka siswa harus mengurutkan konsep-konsep yang terdapat dalam LKS tersebut dalam lembar yang telah disediakan untuk mengurutkan konsep-konsep mulai dari konsep yang paling inklusif hingga ke konsep yang paling khusus atau contoh-contoh.
3. Setelah konsep-konsep tersusun maka siswa harus mengisi bagan peta konsep yang telah disediakan.

4. Siswa mempresentasikan peta konsep yang telah dibuatnya di depan kelas guna mendapatkan peta konsep yang benar.

Observasi, dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi objek pengamatan adalah situasi kegiatan belajar mengajar oleh observer yaitu supervisor yang dilaksanakan pada waktu pembelajaran berlangsung seperti aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan peta konsep.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil yang terjadi sebagai akibat dari adanya tindakan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan analisis, sintesis dan interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari tahap observasi pelaksanaan tindakan. Dengan demikian data yang diperoleh melalui alat pengumpul data dapat direkam, kemudian akan dikonfirmasi, dianalisis dan dievaluasi agar dapat diketahui apakah pelaksanaan tindakan tersebut telah mencapai target proses maupun target hasil yang telah direncanakan sebelumnya atau masih memerlukan perbaikan-perbaikan, yang pada akhirnya akan mencapai target proses maupun target hasil. Akhir dari kedua siklus dilakukan Ulangan Harian untuk mengukur keberhasilan siswa yang dilakukan dengan metode peta konsep.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu hasil ulangan harian siswa. Sesuai dengan judul penelitian, maka data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa nilai tes mata Pelajaran IPA kelas IV. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa tes. Tes ini adalah suatu teknik untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran. Tes yang dilakukan adalah tes tertulis. Alat tes yang digunakan adalah soal.

Konversi Nilai:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = N$$

$$\text{Rata-rata Kelas: } \frac{\text{Jumlah Nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Burmawi (2007:8)

Dari hasil belajar siswa, akan dikelompokkan dan diklasifikasikan dengan rentang nilai serta kategori nilai. Klasifikasi dan kategori nilai siswa adalah sebagai berikut.

Tabel .1 Klasifikasi Nilai Serta Kategori

Nilai	Kategori
86-100	Amat baik
70-85	Baik
50-69	Cukup
30-49	Kurang
10-29	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran melalui peta konsep. Hal ini dapat terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang terjadi pada tiap siklus. Pembahasan per siklus adalah sebagai berikut.

Siklus I

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Kamis pada tanggal 5 Maret 2015. Pada Siklus I ini terdiri empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, seperti berikut ini.

Perencanaan

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa melalui peta konsep.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran peta konsep.
3. Membuat instrumen yang digunakan pada pembelajaran.

4. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
5. Meminta teman sejawat untuk menjadi observer.

Pelaksanaan

Pada siklus pertama ini siswa diberi penjelasan dengan menggunakan peta konsep dengan materi pembelajaran yaitu Sumber Daya Alam. Secara klasikal siswa memperhatikan penjelasan guru melalui bagan peta konsep, setelah semua bagan dijelaskan, maka siswa dibagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan tentang sumber daya alam dengan bagan peta konsep yang telah disiapkan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa belum terbiasa dengan pembelajaran peta konsep yang mengisi dengan bagan. peneliti membimbing kelompok untuk mengisi bagan peta konsep di depan kelas, kelompok yang lain memperhatikan. Secara bergantian kelompok melakukan hal yang sama mengisi bagan sesuai dengan petunjuk. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya sampai jam pelajaran berakhir.

Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam PBM selama siklus pertama yaitu hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Aktivitas PBM guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.2 Aktivitas Guru pada Siklus I

No .	Aktivitas yang diamati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Menjelaskan materi pembelajaran	√	
2	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	√	
3	Membimbing siswa membuat bagan peta konsep sesuai dengan materi	√	
4	Meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya	√	

5	Memberikan penjelasan untuk memperkuat jawaban siswa dan peta konsep yang telah dibuat		√
6	Guru menyimpulkan pembelajaran		√
Jumlah		4	2
Persentase		66.67 %	33.33%
Kategori		Baik	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran melalui peta konsep masih terlihat adanya kekurangan. Aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu 66.67 % dan yang tidak dilakukan yaitu 33.33%. Guru tidak memberikan penjelasan untuk memperkuat bagan dan materi, dan lupa menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan observasi bahwa aktivitas siswa menjawab pertanyaan guru sebagai perangsang pengetahuan awal masih dikategorikan kurang. Siswa masih merasa bingung dalam membuat peta konsep hal ini terbukti dari 13 siswa yang bisa membuat peta konsep, dan masih dikategorikan cukup.

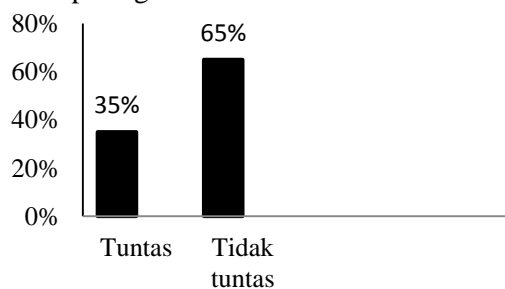
Pada Siklus I diadakan tes berupa ulangan harian yang dilaksanakan pada hari Rabu pada tanggal 9 Maret 2015. Tes ini adalah suatu teknik untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dalam memahami konsep Sumber Daya Alam. Tes yang dilakukan adalah tes tertulis. Alat tes yang digunakan adalah soal. Berikut adalah gambaran hasil belajar siswa berupa ulangan harian melalui pembelajaran peta konsep.

Tabel.3 Klasifikasi Nilai dan Kategori pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Tidak Tuntas(%)	Kategori
86-100	-	-	Sangat Baik
70-85	12	20%	Baik

50-69	9	40%	Cukup
30-49	7	5%	Kurang
10-29	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	28	65%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui peta konsep, yaitu 35% siswa tuntas dari nilai KKM 73, sedangkan rata-rata siswa kelas IV. yaitu 69,44. Penyebab masih rendahnya persentase ketuntasan yaitu belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep. Siswa masih kelihatan bingung, sehingga rata-rata nilai masih belum tuntas, yaitu 69,44. Perbedaan ketuntasan belajar tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik.1 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Peta Konsep Siklus I

Pada grafik di atas terlihat ketuntasan siswa dalam pembelajaran IPA materi Sumber Daya Alam yaitu 35% dan tidak tuntas 65%. Hal ini disebabkan belum terbiasanya pembelajaran dengan menggunakan peta konsep.

Refleksi

Keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

1. Belum terbiasa mengajar dengan menggunakan peta konsep. Hal ini diperoleh dari hasil belajar siswa yaitu hanya mencapai 35% yang tuntas. Indikator keberhasilan yang diuraikan

sebelumnya adalah 75 % dari jumlah siswa \geq KKM sekolah yaitu 73.

2. Secara umum siswa belum terbiasa dengan belajar melalui peta konsep.
3. Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 69,44.
4. Masih ada kelompok yang sedikit yang mengisi bagan peta konsep.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing siswa dalam mengisi bagan peta konsep.
3. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

Siklus II

Siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 Maret 2015 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan *replanning* siklus pertama yaitu:

1. membuat rencana pelaksanaan pembelajaran peta konsep;
2. memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran;
3. lebih intensif membimbing siswa dalam mengisi bagan peta konsep;
4. memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.

Pelaksanaan

Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran melalui peta konsep. Kelompok sudah bisa mengisi bagan peta konsep dan LKS yang diberikan guru. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling kerja sama untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan guru. Sebagian besar siswa termotivasi untuk menunjukkan hasil kerjanya. Siswa siap memberikan contoh-contoh lain yang berkaitan dengan materi.

Kelompok pada siklus pertama diubah dan menjadi kelompok yang baru pada siklus kedua, hal ini disebabkan agar siswa tidak kaku dan bisa berinteraksi sesama teman yang lain.

Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam PBM selama Siklus II mengalami peningkatan, aktivitas guru meningkat dari refleksi pada siklus I sehingga diperbaiki, dan aktivitas siswa sudah tampak dan terbiasa dengan pembelajaran peta konsep seperti yang diajarkan pada siklus I. untuk aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.4 Aktivitas Guru pada Siklus II

No .	Aktivitas yang diamati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Menjelaskan materi pembelajaran	√	
2	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	√	
3	Membimbing siswa membuat bagan peta konsep sesuai dengan materi	√	
4	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya	√	
5	Guru memberikan penjelasan untuk memperkuat jawaban siswa dan peta konsep yang telah dibuat	√	
6	Guru menyimpulkan pembelajaran	√	
Jumlah		6	0
Persentase		100%	0%
Kategori Amat Baik			

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran melalui peta konsep meningkat. Aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu 100%. Guru melakukan semua aktivitas sesuai dengan item yang disebutkan.

Berdasarkan observasi terlihat aktivitas siswa hampir dapat dilakukan dengan sempurna. Semua aktivitas siswa dapat dilakukan, tetapi ada 3 siswa yang tidak menjawab pertanyaan guru untuk pengetahuan awal. Tetapi secara klasikal aktivitas siswa dikategorikan amat baik.

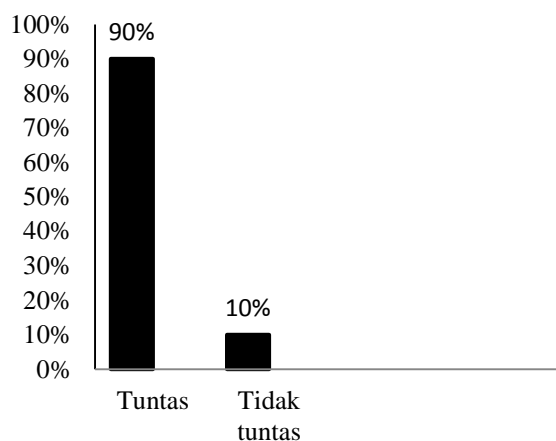
Hasil Belajar

Pada siklus kedua diadakan tes berupa ulangan harian yang dilaksanakan pada Rabu pada tanggal 12 Maret 2015. Berikut adalah gambaran hasil belajar siswa berupa ulangan harian melalui pembelajaran peta konsep materi.

Tabel.5 Klasifikasi Nilai dan Kategori pada Siklus II

Nilai	Frekuensi	Tidak Tuntas (%)	Kategori
86-100	19	0%	Sangat Baik
70-85	7	0%	Baik
50-69	2	10%	Cukup
30-49	0	0	Kurang
10-29	0		Sangat Kurang
Jumlah	28	10%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus kedua terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui peta konsep, yaitu 90% siswa tuntas dari nilai KKM 73. Dibandingkan rata-rata kelas siklus pertama, pada siklus kedua ini rata-rata siswa kelas IV.A meningkat yaitu 85,25. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan peta konsep sangat cocok dalam peningkatan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik.2 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV melalui Peta Konsep Siklus II

Dari grafik di atas terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 35% (siklus I) menjadi 90% (siklus II). Peningkatan hasil belajar siswa dari grafik di atas menunjukkan bahwa penerapan peta konsep sudah cocok dan bisa meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran peta konsep. Siswa sudah bisa membuat peta konsep dari materi sumber daya alam.

Refleksi

Keberhasilan yang dicapai pada Siklus II ini adalah sebagai berikut.

Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah pada pembelajaran yang menggunakan peta konsep secara lebih baik. Siswa sudah bisa mengisi bagan peta konsep sesuai dengan yang diharapkan. Siswa mampu bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran peta konsep. Hal ini dapat dilihat dari tabel aktivitas siswa meningkat yang dikategorikan baik.

1. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 67,50 (ulangan harian I) menjadi 85,25 (ulangan harian II) dan ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dari 35% (ulangan harian I) menjadi 90% (ulangan harian II)
2. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas

guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran melalui peta konsep. Guru intensif membimbing siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan peta konsep dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I dan Siklus II dengan pembelajaran menggunakan peta konsep. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Pada siklus I, setelah diberikan ulangan harian sebagai patokan hasil belajar siswa terdapat siswa tuntas 35% (7 siswa) dan tidak tuntas 65% (13 siswa) berdasarkan KKM IPA SD Negeri 002 Rambah yaitu 73. Pada siklus ini pembelajaran belum terbiasa dengan menggunakan peta konsep.

Pada siklus II, setelah diberikan ulangan harian terjadi peningkatan hasil belajar dari Siklus I yaitu siswa tuntas dengan 90% (18 siswa) dan siswa tidak tuntas dengan 10% (2 siswa). Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran IPA melalui peta konsep. Seperti yang tergambar pada tabel berikut.

Tabel.6 Hasil Belajar berdasarkan Kategori Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus I		Siklus II		Kategori
	A	B	C	D	
86-100	-	-	11	0%	Sangat Baik
70-85	11	20%	7	0%	Baik
50-69	8	40%	2	10%	Cukup
30-49	1	5%			Kurang
10-29	-	-	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	20	65%	20	10%	

Keterangan:

- A. Frekuensi
- B. Tidak tuntas
- C. Frekuensi

D. Tidak tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dari siklus I sampai siklus II ada dua siswa yang tidak tuntas atau tidak ada peningkatan sama sekali. Hal ini disebabkan beberapa faktor: (1) adanya siswa yang daya tangkapnya rendah dibandingkan siswa lain, (2) siswa tersebut suka membolos, (3) keluar masuk ruangan pada waktu belajar berlangsung, (4) pernah tinggal kelas selama 2 tahun, dan (5) tidak berani dan takut untuk mengungkapkan jawaban dari guru. Beberapa kendala di atas disebabkan oleh faktor eksternal dari siswa, yang mempengaruhi hasil belajar.

Keefektifan penerapan peta konsep secara keseluruhan yaitu adanya perubahan keaktifan siswa dan guru, siswa tidak tuntas pada siklus I menjadi tuntas pada siklus II, serta peningkatan hasil belajar IPA. Aktivitas guru juga terlihat perubahan, semakin terarah kegiatan dan tidak lagi monoton. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Peta Konsep

No	Aktivitas yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menjelaskan materi pembelajaran	√	''	√	'''
2	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	√		√	
3	Membimbing siswa membuat bagan peta konsep sesuai dengan materi	√		√	
4	Meminta siswa mempre-	√		√	

	sentasikan hasil diskusi				
5	Memberikan penjelasan untuk memperkuat jawaban siswa dan peta konsep yang telah dibuat		√	√	
6	Menyimpulkan pembelajaran.		√	√	
	Jumlah	4	2	6	0
	Persentase %	66.67	33.33%	100%	0%
	Kategori	Cukup		Amat Baik	

Dari tabel aktivitas guru di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas dengan pembelajaran peta konsep. Pada siklus I aktivitas yang dilaksanakan hanya 4 item, setelah refleksi pembelajaran maka pada siklus II seluruh item dilaksanakan seluruhnya dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 002 Rambah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tuntas secara klasikal berdasarkan KKM SD tersebut yaitu 73 dan tuntas secara klasikal dari 35% menjadi 90%.

Saran

Dari hasil penelitian penerapan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 002 Rambah, ada beberapa saran yang

perlu disampaikan kepada:

1. Siswa, diharapkan untuk terus mengembangkan kosep-konsep materi IPA dalam bentuk peta konsep.
2. Guru IPA, diharapkan untuk senantiasa menggunakan peta konsep dalam pembelajaran IPA, sehingga kualitas pembelajaran IPA dapat meningkat dan berkembang.
3. Peneliti, diharapkan untuk menggunakan peta konsep sebagai inovasi pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Burmawi, Yuliani. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Palembang: Widyaaiswara LPMP Sumsel.
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Direktorat jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- Hendriawan, Deri. 2006. *Pengembangan Peta Konsep Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPA: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII 1 Bandung*. Skripsi FPIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Husin, Muslim. 1999. *Penggunaan Peta Konsep dalam Pembelajaran IPS SD* (Penelitian Tindakan Kelas pada SDN Isola II). *Tesis*. Bandung: PPS UPI
- Karlina, Fanny. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep (Concept Maps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Benda Cair Di Kelas IV SDN Lembursitu Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang*. *Skripsi*. Sumedang: UPI
- Kinchin and Adams A. 2001. "How a Qualitative Approach to Concept Maps Analysis Can be Used to Aid Learning by Illustrating Patterns of Conceptual Development". *Educational Research*. 42, 43-57.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, 1998. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja gravindo Persada Karya.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suryana, Anang. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membuat Peta Konsep*. Tesis PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.